

PERAN GURU MADRASAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Maimunah

Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri
Email: alhafizza@gmail.com

Abstrak

Peran guru madrasah sangat penting dalam dunia pendidikan Islam karena selain dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya di madrasah. Guru madrasah juga berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik dan menjadi contoh tauladan, semua demi terciptanya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bagi anak didiknya, untuk mencapai insan kamil, Bahwasanya, peran serta guru Madrasah sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan sangat menentukan untuk mengantisipasi pergeseran yang terjadi pada masyarakat oleh pengaruh kehidupan barat, pendidikan di madrasah merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan

Kata Kunci: *Peran Guru Madrasah, Dalam Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Yang paling menentukan maju mundurnya suatu madrasah adalah tenaga guru, sebagai sumber daya manusianya. Oleh sebab itu, Peran guru madrasah dalam Pendidikan Islam perlu dikaji secara mendalam, karena selain terdapat perbedaan mendasar dengan konsep Barat, juga karena telah terjadi pergeseran yang berarti dalam masyarakat Islam

tentang profesi guru. Pergeseran tersebut, telah disadari oleh para pakar pendidikan Islam akibat dari ekspansi Barat ke berbagai kawasan Muslim.

Guru yang tidak hanya mampu menyampaikan pelajaran, tetapi juga mampu memahami hikmah yang ada dibalik ilmu tersebut, sehingga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorongnya untuk mengagungkan kekuasaan Tuhan, sehingga ia tunduk dan patuh kepada-Nya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Guru Madrasah.

Guru pada madrasah memiliki ciri sebagai *al-‘alim* atau *al-mu‘allim* yang berarti orang yang mengetahui. *Al-mu‘allim* banyak digunakan oleh para ulama atau para ahli pendidikan untuk menunjuk pada konsep guru.¹ Istilah lain al-Ghazali menyebutkan *al-mudarris*, *al-mu‘addib* atau *al-murrabi* dan *al-walid*.² Ahmad Tsalabi secara khusus menggunakan kata “*al-mudarris*” yang berarti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran.³ Disamping itu, ada pula yang menyebutkan dengan istilah *al-mu‘addib* yang merujuk kepada guru secara khusus dengan istilah mengajar khusus di istana.⁴ Istilah *mu‘addib* ini kemudian

¹*Al-Fikr al-Tarbawi ‘ind Imam al-Ghazali*, (Beirut, Dar Iqra, 1985) h. 34

² Al-Ghazali, *Mizan al-‘Amal Jilid I*, (Kairo: Darul Ma‘arif, 1961) h. 361

³ Ahmad Thalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Kasysyaf li al-Nasyr al-Thaba‘ah wa al-Tauzi, 1985), h. 89

⁴Majdag Hanushi Saruji, *Taruq al-Ta‘lim fi al-Islam*, (Mesir: Mathba‘ah Dar al-Masyriq li altarjamah wa al-Thaba‘ah wa al-Nasyr, 1992), h. 10

digunakan oleh Naquib Al-Attas,⁵ sehingga dia memilih istilah *ta'dib* untuk menunjukkan istilah padanan istilah yang sesuai dengan pendidikan; bukan *al-tarbiyah* sebagaimana yang dipakai oleh kebanyakan para ahli pendidikan Islam. Selain itu, terdapat pula istilah *ustaz* untuk menunjuk kepada kepada guru yang khusus mengajar bidang ilmu agama Islam dan istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Asia. Kemudian ada istilah syekh yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.⁶

Hasil Konferensi Internasional di Makkah tahun 1977, istilah guru mengandung tiga konsep sekaligus, yaitu *al-murabbi*, *al-mu'allim*, dan *al-mu'addib*.⁷ Istilah *al-murabbi* mengisyaratkan bahwa seorang guru harus orang yang memiliki sifat Allah Swt. seperti bijaksana, bertanggung jawab, kasih sayang terhadap peserta didik dan berpengetahuan tentang Allah Swt. Konsep *al-mu'allim* mengandung makna bahwa mereka adalah seorang ilmuwan yakni menguasai ilmu teori dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan *al-mu'addib* mencakup makna integral antara ilmu dan amal sekaligus.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang

⁵ Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 35

⁶ Abd al-Rahman al-Khaliq, *al-Fikr al-Shufi di Dau al-Kitab wa al-Sunnah*, (Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1986), h. 316.

⁷ M. Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 11

sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Imran, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru adalah pendidik profesional. Tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan juga melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta yang dididik pada pendidikan formal. Menurut Suparlan, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Guru adalah orang dewasa, yang karena perannya berkewajiban memberikan atau melaksanakan sentuhan pendidikan

(relasi pedagogis) dengan peserta didik.⁸ Untuk menjadikan pendidik yang sebenarnya tergantung pada kemampuannya melakukan sentuhan pendidikan dengan peserta didik dalam setiap relasinya. Secara spesifik guru yaitu orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah / madrasah.⁹

Sedangkan Guru Madrasah adalah guru yang bertugas melaksanakan pengajaran di sekolah madrasah, dan sekolah madrasah adalah sekolah yang berada di bawah naungan kementerian agama republik Indonesia, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Predikat guru yaitu bagi seseorang yang dapat mengembangkan pengetahuan dan mewariskan kepada orang lain (bersifat kognitif); melatih keterampilan jasmani kepada orang (bersifat psikomotor); dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).¹⁰ Ketiga ranah tersebut merupakan wilayah kemampuan manusia yang harus dibina secara seimbang.

Dalam Al-Qur'an, istilah yang menunjuk pada konsep guru adalah *al-alim* atau *al-mu'allim*. *Al-alim* sebagai istilah yang merujuk pada konsep guru digunakan dalam AL-Qur'an dan al-Sunnah lebih banyak daripada istilah-istilah lain seperti yang disebutkan di atas.¹¹ Ayat dimaksud digunakan dalam hubungannya

⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1992), h. 108

⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 123

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 224

¹¹ QS. Al-Ankabut [29]:43. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1971), h. 634

dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Guru yang tidak hanya mampu menyampaikan pelajaran, tetapi juga mampu memahami hikmah yang ada dibalik ilmu tersebut, sehingga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorongnya untuk mengagungkan kekuasaan Tuhan, sehingga ia tunduk dan patuh kepada-Nya. Guru hanya takut kepada Allah Swt., sehingga dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik semata-mata dalam rangka melaksanakan perintah Allah Swt.¹²

2. Peran Guru madrasah pada Pendidikan Islam

Seorang ulama memiliki sifat takut dan tunduk kepada Allah Swt. sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan Allah Swt. yang tampak pada alam ciptaan-Nya seperti pada tumbuh-tumbuhan, binatang ternak, ruang angkasa, air, udara, dan alam sekitarnya. Semakin tinggi ilmu seorang guru semakin rendah hati dan tunduk pada ketentuan Allah Ta'ala.

Dengan demikian dalam AL-Qur'an, seorang ulama bukan hanya orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja, melainkan juga seorang ilmuwan yang menguasai ilmu sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan seni.¹³ Hal yang demikian, seperti diperlihatkan para ulama Muslim dalam sejarah

¹² QS. Al-Fathir [35]: 28. Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: 1971), h. 700

¹³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 18-19

di abad klasik seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd.¹⁴

Azyumardi Azra, ketika membahas ilmu tentang pendidikan Islam dan kemajuan sains mengatakan bahwa ilmu-ilmu “non agama” atau “keduniawian” (profan) khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta yang merupakan akar-akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal perkembangan madrasah dan *al-jami'ah* sudah berada dalam posisi yang marginal.¹⁵ Walaupun Islam sendiri tidak memisahkan anatara ilmu agama dan ilmu nonagama, namun dalam praktiknya, supremasi diberikan kepada ilmu-ilmu keagamaan.¹⁶

Dalam ayat tersebut, istilah guru berkaitan dengan istilah *al-rasikhuna fi al-'ilm*, yaitu orang yang memahami pesan-pesan ajaran al-Qur'an yang memerlukan penalaran dan ta'wil. Selanjutnya, dalam ayat lain bahwa orang berilmu disebutkan beriringan dengan kata Allah Swt. dan para malaikat yang senantiasa bersikap teguh kepada kebenaran dan keadilan.¹⁷

Berdasarkan ayat tersebut sangat jelas bahwa bagaimana Allah Swt. bersaksi memulai dengan diri-Nya, keduanya dengan

¹⁴ Poeradisastra, *Sumbangan Islam terhadap Peradaban Dunia* (Jakarta: UI Press, 1978), h. 87; S.M.. Ziauddin Alavi, *Muslim Educational Thought in the Middle Ages* (New Delhi: Atlantics Publishers & Distributors, 1988) h. 24-32; Muhammad R. Mirza Muhammad Iqbal Siddiqi, *Muslim Contribution to Science* (Lahore: Kazi Publications, 1986), h. 1-14.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. ix

¹⁶ QS Ali Imran [3]:7. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1971), h. 76

¹⁷ QS Ali-Imran [3]:18. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1971), h. 78

malaikat dan ketiganya dengan orang-orang ahli ilmu. Dengan ini cukup untuk mengetahui kemuliaan, keutamaan, kejelasan dan kelebihan orang-orang ahli ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru sebagai *al-'alim*, yaitu:

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran Islam, hikmah, petunjuk, dan rahmat Allah Swt.
- b. Guru harus dapat mempergunakan kemampuan kecerdasan intelektual dan emosional spritualnya untuk menyampaikan hakekat kebenaran kepada manusia lainnya.
- c. Seorang guru harus dapat mencegah dan membersihkan diri dari segala perbuatan-perbuatan dosa dan akhlak tercela.
- d. Guru harus berfungsi sebagai contoh tauladan, pembimbing, pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.

Dalam hadis Nabi Saw. Istilah *al-'alim* lebih mengacu pada konsep guru.¹⁸ Dengan demikian, guru dalam madrasah adalah bapak spiritual yang memberi semangat kepada para peserta didik, dialah yang memberikan santapan rohani dengan ilmu, membimbing dan meluruskan akhlak para peserta didik, sehingga memperoleh keridhaan Allah Ta'ala. Di Barat, guru bertanggung jawab karena alasan materil semata-mata; takut kehilangan materi

¹⁸ M. Ajaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 59

dan gaji.¹⁹ Akibat dari pandangan ini, menilai kedudukan dan martabat guru dari segi materi, harta kekayaan, dan jabatan duniawi semata-mata.

Menurut Yusuf Qardhawi, pengaruh ilmu adalah memberi petunjuk dan keutamaan.²⁰ Oleh karena itu, kemudian terkait dengan kemuliaan ilmu yang diamalkannya. Ilmu dalam dada ahli bukan hanya sekedar perkataan yang dihafal, namun ia menjadi penjelas yang menunjukkan secara gamblang akan keagungan, kemuliaan, dan kehormatan yang memiliki ilmu.

Semua ilmu bersumber dan berpangkat dari Allah Swt. walaupun Al-Qur'an sudah tidak turunkan lagi, tetapi Allah Swt. tidak pernah berhenti berhubungan dengan manusia, dan dengan rahmat-Nya serta kemurahan-Nya menganugerahkan karunia ilmu atas pilihan di antara hamba-hamba-Nya sebanding dengan berbagai tingkat ihsan mereka.²¹ Kitab suci Al-Qur'an merupakan pengetahuan yang paling baik dan kehidupan Nabi merupakan tafsiran kitab suci Al-Qur'an yang paling baik dan sempurna. Oleh karena itu sunnahnya, sebagai cara untuk menafsirkan hukum Allah Swt. dalam kehidupan dan praktik sehari-hari sebagai bagian dari ilmu itu. Jadi kitab suci Al-Qur'an, dan al-Sunnah adalah unsur-unsur esensial dari ilmu manusia. Inilah yang menyebabkan ahli ilmu itu memiliki kedudukan yang mulia dan terhormat.

¹⁹ M. Athiyah Al-Abrashi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 66

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 119

²¹ QS Yunus [10]:62; QS Al-Kahfi [18]: 65; QS Luqman [31]: 12; QS Shad [38]:20. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 1971)

Menurut Ahmad Muhammad Ibrahim Falatah, kedudukan ahli ilmu itu setelah para Nabi. Para Nabi adalah makhluk yang paling unggul dan ahli ilmu mengikuti mereka dalam martabat dan kedudukannya, karena ahli ilmu itu pewaris para Nabi.²² Para Nabi itu, tidaklah mewariskan dinar dan dihram, melainkan mereka itu mewariskan ilmu, maka ambillah ilmu yang banyak. Pada kesempatan yang lain ia juga mengatakan, bahwa ilmu itu sebagai perantara menuju kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan yang abadi di akhirat.²³

Barangsiapa yang berilmu dan kemudian mengamalkannya, ia menjadi orang yang mulia dan agung di dunia ini, ia ibarat yang dapat menyinari lainnya dan bersinar dalam dirinya sendiri, dan ia juga ibarat minyak wangi yang dapat menebar wewangian bagi lainnya dan ia sendiri wangi. Dan barangsiapa menyibukkan dirinya dengan kegiatan mengajar, ia berarti telah menguasai dan memiliki sesuatu yang agung dan kehormatan yang besar, maka dengan demikian jagalah etika dan bertanggung jawab mengajar secara baik.²⁴ Orang yang berilmu, tetapi tidak mengamalkannya adalah seperti buku yang memberi faedah kepada yang lain, padahal ia sendiri tidak tahu; kosong dari ilmu, seperti batu pengasah yang menajamkan yang lainnya, tetapi ia sendiri tidak memotong, dan

²²Ahmad Muhammad Ibrahim Falatah, *Adab al-Muta'allim fi Fikr al-Tarbawi al-Islami* (Madinah: Dar al-Nushur al-Tauzi'), h. 40

²³ *Ibid*, h. 37

²⁴ Al-Imam Muhyidin Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Kitab al-Ilm wa Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Al-Khair, 1993), h. 102

seperti sumbu lampu yang menerangi sedangkan ia sendiri terbakar.²⁵

Agar guru dalam pendidikan Islam bermutu, maka ia harus menjadi manusia yang sempurna, paling tidak sehat jasmani, cerdas akalnya, dan berkualitas hatinya dengan iman kepada Allah Swt. Kesempurnaan ini pertama-tama perlu dimiliki oleh seorang guru, sebelum dia memberikan pendidikannya kepada orang lain terutama kepada para peserta didik di madrasah.

Kedudukan guru yang mulia tersebut perlu di sertai dengan konstruksi semua ilmu yang dibangunnya berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadis dengan tujuan agar manusia memiliki hikmah yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai islami, baik pada pengembangan ilmu maupun pada implementasi praktis di madrasah.

Guru pada madrasah harus konsisten dalam berpikir. Keyakinan ini didasarkan kepada adanya berbagai ungkapan Al-Qur'an dan al-Hadis yang memerintahkan kepada kaum beriman agar berpikir, menggunakan akal, dan memerhatikan gejala-gejala dalam kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an bertebaran ayat-ayat yang memerintahkan, mendorong serta membimbing umat Islam, misalnya menggunakan akal, berpikir, bertafakur, bertafakkuh, menggunakan *ra'yu*, mengadakan penyelidikan, penelitian, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam secara jelas memerintahkan guru sebagai ahli ilmu untuk bersikap ilmiah.

²⁵ Badruddin 'Ibn Jama'ah al-Kanani, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah), h. 106

Semua pengamal ilmu pengetahuan yang didasari oleh iman maka akan mengantarkan seorang pemilik ilmu tersebut kepada derajat kemanusiaan yang lebih mulia. Seluruh pengetahuan baik yang diterima maupun yang diberikan seorang Muslim haruslah berdasarkan Islam; baik hal itu yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, hubungan antara sesama Muslim, masalah politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan masalah apapun yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat.

Kedudukan yang terhormat dan tinggi itu diberikan kepada guru madrasah, karena berkat guru itulah peserta didik di madrasah dapat hidup dengan baik, dan menyongsong tugas di hari depannya dengan gemilang. Jadi pemberian hormat dan kedudukan yang tinggi kepada guru karena jasanya yang demikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Diketahui bahwa suatu bangsa akan menjadi baik apabila sumber daya yang memegang kekuasaan itu berperilaku baik. Sumber daya yang berkualitas ini sebagian besar dibebankan pada peranan yang dilakukan oleh guru.

Guru pada madrasah memiliki tugas *pertama*, sebagai pemberi ilmu pengetahuan yang benar kepada para peserta didik. Ilmu adalah modal untuk mengangkat derajat manusia dan dengan ilmu itu pula seseorang akan memiliki rasa percaya diri dan bersikap mandiri. *Kedua*, guru sebagai pembina akhlak mulia yang merupakan tiang utama untuk menopang kecintaan pada Negara untuk kelangsungan hidup suatu bangsa, *Baladun Thoyyibatun warabbun ghaffur*. Banyak bangsa di dunia yang gagah perkasa,

maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi , tetapi kemudian menjadi bangsa yang hancur dan hidup dalam keadaan sengsara disebabkan oleh akhlak yang rusak. *ketiga*, guru pemberi petunjuk kepada peserta didik tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tau siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.

Sudah jelas seorang guru madrasah telah mengembangkan pekerjaan yang sangat penting , karena pendidikan madrasah berintikan agama yang mementingkan akhlak, meskipun ia mempunyai bermacam-macam cabang ilmu dan tujuan.²⁶Oleh karena itu, ia memberi tempat yang luas guna menjelaskan kemuliaan tugas seorang guru, karena guru itu mempunyai tugas sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi, disamping ia sebagai media untuk mengenal dekat menuju kepada jalan Allah yang lurus dan benar.

Mahmmud Yunus mengatakan bahwa guru madrasah, mempunyai tugas yang penting sekali, ialah mengembangkan ilmu pengetahuan Agama dan memperbaiki akhlak masyarakat.²⁷ Madrasah adalah pusat pendidikan untuk mengembangkan ilmu dan perbaikan akhlak. Tempat guru yang ikhlas dalam mengangkat derajat ummat, sehingga setaraf dengan bangsa-bangsa

²⁶ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 166

²⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung 1987), h. 20

internasional yang telah maju. Gurulah yang menanamkan iman dan keyakinan yang benar dalam jiwa peserta didik. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari peserta didik. Bahkan gurulah yang memberikan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada peserta didik. Dengan demikian, seorang guru berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia, dan wujud yang paling mulia di muka bumi ini. Bagian paling mulia dari manusia adalah akal dan hati, sedangkan guru adalah bekerja membersihkannya, mensucikannya, dan membawa hati dekat kepada Allah Swt.

Dengan kehormatan dan kemuliaan yang disandang guru membawa konsekuensi logis bahwa guru sebagai figur contoh teladan yang mesti ditiru. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengandalkan kepandaian atau disiplin ilmu tertentu saja, melainkan dia harus orang yang cerdas berakhlak, beriman, sekaligus beramal. Jika hal ini sudah terjadi maka rasa hormat peserta didik terhadap guru akan muncul dengan sendirinya dan merasuk kepada otak dan qalbu peserta didik. Hubungan ini pada gilirannya akan menjadikan guru menjadi manusia yang terhormat sekaligus dihormati.

Muhammad Naquib Al-Attas, secara filosofis mengatakan bahwa manusia tahu dan pengalaman dari pengetahuan seperti itu memberitahukan kepadanya bahwa ia adalah wujud dan eksistensi suatu kesatuan. Ia bersifat abadi dan pada saat yang sama bersifat fana; pada suatu sisi ia permanen dan pada sisi yang lain ia berubah. Keperibadiannya, sejak kelahiran hingga kematiannya, sebagai suatu

wujud fenomenal tetap tinggal tak berubah. Sekalipun demikian wujud fisiknya selalu berubah dan akhirnya akan mengalami kemusnahan. Karena fakta inilah maka keperibadian menunjuk kepada yang permanen padanya yaitu jiwa rasionalnya. Seandainya bukan untuk sifatnya yang permanen inilah, maka tidak mungkin bagi pengetahuan untuk bersatu padu dengannya. Mengingat akan sifat kepribadiannya yang permanen.²⁸ Kepribadian guru madrasah merupakan suatu proses terus menerus sepanjang masa hidupnya di bumi dan meliputi setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, mereka adalah orang-orang yang berakhlak mulia dan berkependidikan yang diharapkan bertingkah laku yang sesuai dengan kedudukan guru madrasah, baik dalam percakapan, maupun segala perbuatan. Demikian pula pengetahuan harus disanjung-sanjung dan dinikmati serta didekati dengan tindak tanduk yang sesuai dengan sifatnya yang mulia. Kerena alasan ini maka dapat dikatakan secara analogis bahwa pengetahuan adalah santapan dan kehidupan dari kepribadian. Berdasarkan hal ini pula maka guru perlu disiplin terhadap pikiran dan jiwa, perolehan dari sifat-sifat dan atribut-atribut yang baik dari pikiran dan jiwa, menunjukkan tindakan yang betul, yang benar melawan yang batil, terbatas dari noda dan cela. Hal ini dikemukakan oleh peter M. Sange tentang disiplin berpikir sebagai *framework* konseptual yang memandang tiap bagian saling berhubungan dan memengaruhi.²⁹

²⁸ Muhammad Naquib al-Attas, *al-Ta'lim al-Islami: Ahdaf wa Maqasidah*, (Beirut: Dar al-'Ilm wa Tauzi'), h. 57

²⁹ Peter M. Senge, *The Fifth Discipline: The art and Practice of Learning Organization* (MIT: Doubleday, 2006), h. 69

Untuk menjadi seseorang yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki syarat-syarat keguruan . Menurut Munir Mursi syarat-syarat guru dalam Islam yaitu umur harus sudah dewasa, kesehatan harus sehat jasmani dan rohani, keahlian harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (ilmu mengajar) dan harus berkepribadian Muslim.³⁰

Pendidik yang sukses dalam *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*, yaitu *pertama*, cakap dalam bidangnya, kreatif dalam pengajarannya, senang dengan pekerjaannya, cinta kepada peserta didiknya. *Kedua*, harus menjadi *qudwah* (suri teladan) yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata maupun dalam perbuatan, *ketiga* harus mengerjakan apa yang diperintahkan kepada peserta didiknya, berupa adab akhlak dan ilmu-ilmu pengetahuan. *Keempat*, harus mengetahui bahwa pekerjaannya mirip dengan pekerjaan para Nabi yang diutus Allah SWT. Untuk memberikan petunjuk kepada manusia, mengajari mereka, dan mengenalkan kepada Allah pencipta mereka. *Kelima*, dengan pilihan profesinya itu harus lapang dada terhadap semua peserta didik, *keenam*, harus saling menolong dengan teman-teman guru lainnya, saling memberikan nasihat dan bermusyawarah demi kemaslahatan anak-anak. *Ketujuh*, *tawadhu* dalam hal keilmuan. *Kedelapan*, jujur dan menepati janji. *Kesembilan*, sabar.³¹

³⁰ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluh wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabi*, (Qahirah: Alam al-Kutub, 1977), h. 97

³¹Muhammad bin Jamil Zainu, *Petunjuk Praktis bagi Para Pendidik Musli*, (Solo: Pustaka Istiqamah, 1997), h. 17-25

Guru adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru memberikan teladan bagi peserta didiknya, maka sejauh itu pula ia akan berhasil mendidik mereka. Selanjutnya berilmu merupakan syarat yang lahir dari asumsi bahwa ijazah bukan suatu ukuran, melainkan paling tidak sebagai cerminan bahwa pemiliknya telah memiliki ilmu dan kesanggupan tertentu sesuai dengan ijazahnya. Selanjutnya berkelakuan baik karena misi utama diutusny Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak. Demikian misi guru dalam meneruskan perjuangan Rasulullah SAW, harus menegakkan akhlak yang mulia dan tentu bermula dari kemuliaan dirinya sendiri.

Dalam penunjukkan dan pemilihan guru itu jangan hanya didasarkan pada kualitas akademiknya saja, melainkan iman dan tindak tanduk mereka juga harus dipertimbangkan.³² Hadari Nawawi mengemukakan persyaratan pendidik muslim yang meliputi: guru harus berwibawa, memiliki sikap tulus ikhlas dalam pengabdian keteladanan, dan memiliki sikap dan sifat-sifat baik yang lainnya, sehingga mampu menjalankan kewajibannya dengan baik. Substansi dari persyaratan guru disini adalah kemampuan menjalankan kewajiban atas dasar keahliannya.³³

Islam menitik beratkan setiap pekerjaan harus dijalankan oleh mereka yang profesional.³⁴ Bila suatu pekerjaan dikerjakan

³² Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 112

³³ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1992), h. 108

³⁴ Shahih Bukhari, *Kitab 'Ilmu Jilid I, Hadis ke-6015*, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 128; Musnad Ahmad Bin Hambal, *Kitab al-Makthirin*, hadis ke-8374

oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah (lihat) akan kehancuran. Di sini Rasul menekankan pentingnya sesuatu urusan diberikan kepada orang yang ahli dibidangnya, karena jika tidak maka tunggulah kehancurannya. Ada dua penekanan pokok dalam hadis di atas, *pertama* perlunya mengerjakan segala urusan dengan menggunakan kecakapan atau persyaratan yang layak dalam urusan tersebut. *Kedua*, orang yang menerima urusan harus dipahami sebagai suatu amanat.³⁵ Dalam hadis ini disebutkan :“*bi kulli ma sami`a*”. Kata “*kullun*” dalam lisan al-Arab, mempunyai arti keseluruhan.³⁶ Jadi ini menunjukkan keseluruhan dari apa yang didengar. Selanjutnya, dalam hadis ini ada isyarat bahwa pengetahuan yang akan diajarkan haruslah terlebih dahulu dipahami dan dikuasai, sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Selanjutnya, dalam ayat lain mengisyaratkan agar seorang pendidik memiliki syarat tertentu.³⁷ Menurut Abi Ja’far Muhammad bin Hasan al-Thusi, dalam ayat ini, Allah Swt. Menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. diajari oleh Malaikat Jibril dan Malaikat Jibril itu sangatlah kuat baik ilmunya maupun amalnya. Lafaz “*quwwah*” artinya kemampuan; dalam arti lain mengandung arti sangat, yang ada kaitannya dengan akidah seperti kuatnya tali. Sedangkan lafaz “*dhu mirrah*” (yang mempunyai satu tali) itu adalah sifat malaikat Jibril, yang mempunyai kekuatan satu kali.

³⁵Shahih Muslim, *Kitab Muqaddimah*, hadis ke-6; Sunan Abu Dawud, *Kitab Adab*, hadis ke-4340

³⁶Abi Fadhil Jamal al-Din M. Ibn Mandzur al-Fikr, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar al-Shadr, 1990), h. 401

³⁷QS. Al-Najm [53]: 5-6. Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: 1971), h. 871

Asal lafaz "*mirrah*" adalah kuatnya menganyam yang tampak pada sebuah tali ketika di pakai untuk menyambungkan anyaman tersebut. Kemudian lafaz "*almirrah*" mempunyai arti "*al-qudrah*" (kekuatan), karena seorang tidak mungkin untuk mengajarkan suatu ilmu apabila seseorang tersebut tidak mempunyai ilmu yang diajarkannya. Firman Allah SWT . dalam lafaz "*fatawa*" yang mempunyai arti dia menguasai dengan kekuatan yang mendalam yakni kekuatan berdasarkan bimbingan Allah yang diberikan kepada Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw.³⁸

Ahmad mustafa al-Maraghi mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa Malaikat Jibril mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan kekuatan yang dahsyat baik berbentuk amaliah maupun ilmu pengetahuan, dan jangan ragu pujian seorang guru merupakan pujian bagi murid-muridnya. Kemampuan seseorang merupakan suatu syarat untuk memahami perkataan dan merupakan suatu syarat untuk menjaga amanat seseorang.³⁹ Pengertian "*dhu mirrah*" adalah yang mempunyai kecerdasan pada akalnya, maka sifat yang pertama mengisyaratkan pada kuatnya akal, kuatnya pandangan, dan membekasnya hafalan dari bermacam-macam ilmu tersebut. Malaikat Jibril mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. mempelajari dan mengamalkannya. Jadi, seorang guru harus bersungguh-sungguh dalam mengajar dan seorang guru harus

³⁸Abi Ja'far Muhammad bin Hasan at-Thusi, *Tafsir al-Tibyan Jilid 5*, (Beirut: Dar Turast Araby, 547 H), h. 45

³⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 15*, terjemah Bahrun Abu Bakar, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 45-47.

mempunyai fisik yang prima, di samping kecerdasan. Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, menjelaskan dalam tafsirnya : Malaikat Jibril mengajari Muhammad Saw. dengan kekuatan yang luar biasa.⁴⁰

Allah Swt. dalam menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril as yang memiliki kecerdasan dan kekuatan yang luar biasa. Hal ini suatu amanat yang diberikan Allah kepada Malaikat Jibril untuk mengajari Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan wahyu tersebut. Kepercayaan itu merupakan suatu syarat untuk seorang pendidik (guru) dalam menyampaikan materi pelajarannya. Malaikat Jibril sebagai pendidik dapat dipahami dalam beberapa aspek, yaitu mempunyai daya nalar yang kuat, maksudnya adalah bahwa seorang pendidik itu harus mampu memahami karakteristik peserta didiknya, menguasai bahan, memberikan pelayanan yang baik, dan selalu memberikan dorongan (motivasi) terhadap peserta didiknya; Malaikat jibril mempunyai kesempurnaan akal, maksudnya adalah seorang pendidik itu harus cerdas, mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang luas, dapat dipercaya, selalu ikhlas dalam beramal, tajam dalam pemahamannya serta dalam memutuskan perkara selalu bersikap adil dan bijaksana; Malaikat Jibril dalam kategori ini menampakkan bentuk aslinya, maksudnya adalah seorang pendidik atau guru madrasah itu harus memberikan

⁴⁰ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Mizan, Jilid 5*, (Beirut: Dar al-Fikr,tt.), h. 5555-5557

suri teladan yang baik, berwibawa, lemah lembut, selalu memilih perkataan-perkataan yang baik.

Selanjutnya, dalam surah Al-Najm ayat 5 dan 6 mengisyaratkan kepada guru untuk bertanggung jawab atas tugasnya. Tanggung jawab guru meliputi amal perbuatan.⁴¹ Kepercayaan adanya tanggung jawab manusia memberikan makna mendalam bagi proses pendidikan. Tidak diragukan lagi, bahwa ketika pendidik melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menjadikan hak-hak dengan penuh amanat dan kemauan untuk membina individu umat dengan segala kekuatan dan keistimewaan. Al-Qur'an dan Hadis banyak memerintahkan kepada para guru untuk memikul tanggung jawab dan memberikan kewajiban-kewajiban mereka. Semua itu dimaksudkan agar setiap guru mengetahui betapa besarnya amanat dan tanggung jawab. Bertitik tolak dari perintah Allah SWT. dan Nabi tersebut, maka wajib bagi setiap manusia mukmin, berakal sehat dan bijak untuk menunaikan kewajiban dan bertanggung jawab secara sempurna. Hal ini disertai dengan kesadaran bahwa Allah SWT. Akan murka bila menyia-nyiakan kewajiban dan azab jahannam akan menimpa sebagai balasannya.⁴²

Kecakapan keguruan menuntut perkembangan dan pertanggungjawaban secara berkesinambungan. Tujuan pendidikan Islam, hanya akan tercapai jika para guru yang melaksanakan proses

⁴¹ QS. Al-Baqarah [2]: 286. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1971), h. 72

⁴² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam, Cet III), h. 195

tersebut memiliki kecakapan dan tanggung jawab yang maksimal. Kecakapan keguruan ini meliputi kecakapan kognitif dan kecakapan psikomotorik disamping kecakapan kepribadian. Islam mengajarkan agar sesuatu dikerjakan berdasarkan ilmunya.⁴³

Dengan demikian, dalam pendidikan madrasah, guru yang diperlukan adalah mereka yang benar-benar telah memiliki dan memenuhi segala persyaratan keguruan. Hal ini bertujuan agar dapat menjamin mutu pendidikan Islam dan mengembalikan citra guru yang telah dirusak oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Seorang guru dalam pendidikan Islam bukan hanya sekedar memiliki keinginan tetapi perlu ditunjang dengan kesiapan dan penguasaan ilmu yang dikembangkannya.

3. Sifat-sifat Guru Madrasah

Tugas yang dihadapi oleh guru tidak sederhana sehingga perlu sifat-sifat yang mendukung kepada pelaksanaan profesi yang berinteraksi dengan peserta didik yang dinamis. Abdurrahman An-Nahlawi⁴⁴ mengemukakan sepuluh sifat seorang pendidik yaitu; memiliki sifat Rabbani, ikhlas, sabar, jujur, senantiasa meningkatkan wawasan, dan ilmu pengetahuan, harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode yang variatif sesuai dengan situasi dan materi pelajaran, harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya, memahami ilmu psikologi, peka terhadap fenomena kehidupan sehingga mampu

⁴³ QS. Al-Isra [17]:36. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1971), h. 429

⁴⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 170-175

memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak aqidah dan pola pikir mereka, dan adil terhadap seluruh peserta didik.

Pertama, sifat *rabbani* artinya selalu mengaitkan diri dengan Allah Yang Maha Agung melalui pemahaman atas sifat-sifatnya. Jika seorang guru telah bersifat *rabbani*, maka seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didik sebagai generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah SWT. Dan merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta atau dalam kaidah-kaidahnya. Pendidikan Islam dalam pencapaian tujuan pendidikannya diorientasikan kepada pembentukan manusia Rabbani. Manusia adalah orang yang belajar, beramal, dan mengajarkan ilmu. Hal ini sangat ditekankan dalam pendidikan Islam karena belajar (mendalamkan ilmu), beramal dan mengajarkan ilmu menjadi kebutuhan dan kewajiban para guru yang bertanggung jawab dalam melestarikan nilai-nilai islami di bumi Allah SWT ini.

Kedua, sifat ikhlas. Ikhlas adalah perbuatan membersihkan dan memurnikan sesuatu yang bersih dari campuran yang mencemarinya. Jika suatu perbuatan bersih dari riya' dan ditunjukkan bagi Allah Ta'ala, maka perbuatan itu dianggap *ikhlas*. Karena barang siapa menyaksikan keikhlasan di dalam keikhlasan, maka keikhlasannya membutuhkan keikhlasan.

Aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuan semata tetapi lebih jauh dari itu ditunjukkan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Serta

mewujudkan kebenaran. Jika keikhlasan itu hilang dari sifat guru, maka mereka saling mendengar dan menjilat karena masing-masing merasa dirinya yang paling berhak dan benar. Lapangan pendidikan akan menjadi sarana penyelewengan. Tiada kemuliaan bagi umat ini kecuali menegakkan keikhlasan untuk meraih keridhaan Allah Swt. Seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang betul-betul muncul dari kedalaman lubuk jiwa seorang guru.

Ketiga, sifat sabar. Kesabaran terdiri dari pengetahuan, keadaan, dan amal. Pengetahuan di dalamnya seperti pohon, keadaan seperti ranting-ranting, dan amal seperti buah. Atas dasar pengertian ini, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa masalah keagamaan terdapat dalam kesabaran, sehingga dalam diri manusia harus timbul kekuatan dan dorongan untuk melakukan kesabaran. Guru memerlukan kesabaran dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tidak menyiarkan dan merusak kesabaran dengan riya’.

Allah Swt. memuji orang yang bersifat sabar.⁴⁵ Menurut Abdurrahman AN-Nahlawi, ketika guru harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didik, ia melakukannya dengan kesabaran, karena sadar bahwa setiap anak didik memiliki kemampuan yang berbeda.⁴⁶ Dengan begitu ia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada murid serta ingin segera melihat hasilnya berupa murid yang siap pakai tanpa

⁴⁵ QS Al-Sajdah [32]: 24. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1971), h. 663

⁴⁶ Abdurrahman An-Bahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1966), h. 170-175

memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri murid.

Keempat, ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang guru harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang ia ajarkan dalam kehidupan pribadinya. Jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menjadikan gurunya sebagai teladan. Namun jika sebaliknya, perbuatan guru bertentangan dengan apa yang diajarkan, maka akan dianggap sebagai lelucon saja yang tidak akan berbekas secara sempurna dalam jiwa anak didik. Ketidakkonsekuensi seorang guru bukan hanya akan membawa anak didik pada sikap sombong dan *takabur*, melainkan Allah Swt. membenci orang-orang yang hanya mampu mengatakan tetapi tidak melaksanakan apa yang dikatakannya.

Kelima, seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan. Seorang guru harus memiliki ilmu yang mantap, mapan sehingga dapat terpahami kepada anak didik. Banyaknya kekeliruan yang dilakukan seorang pendidik akan mengurangi kepercayaan anak didik kepadanya sehingga mereka merendahkan dan menyepelkan segala apa yang disampaikan. Dan yang lebih berbahaya lagi, kekeliruan guru dapat menimbulkan keraguan dalam diri murid. Oleh karena itu, penambahan wawasan dan pengetahuan bagi seorang guru merupakan hal yang penting sehingga dia dapat meraih simpati dan minat anak didiknya.

Keenam, harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta cocok dengan materi

pelajaran. Artinya kepemilikan ilmu saja tidak cukup jika tidak mampu menyampaikan dengan tepat. Oleh karena itu, dalam pendidikan perlu memiliki pengalaman khusus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode.⁴⁷

Ketujuh, harus mampu bersikap tegas dan proporsional. Jika situasi menuntut tegas, maka tidak perlu lemah lembut lagi tetapi pada prinsipnya tetap menjaga kasih sayang.⁴⁸

Kedelapan, guru harus memahami psikologi anak, psikologi perkembangan anak dan psikologi pendidikan, sehingga ketika ia mengajar dapat memahami dan memperlakukan anak didik sesuai dengan kadar intelektual dan kesiapan secara psikologi. Agar guru tetap mulia karena ilmunya, maka dia seharusnya mengamalkan ilmu kepada anak didiknya berdasarkan hakikat sifat dasar manusia itu sendiri. Memahami sifat dasar manusia berarti mengetahui materi dan metode apa yang harus dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.⁴⁹

Kesembilan, guru harus peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta akibat-akibat yang ditimbulkannya terhadap anak. Jadi guru harus tanggap terhadap problematika kehidupan kontemporer dan berbagai solusi Islam yang luwes.⁵⁰ Peter M. Senge menyebut

⁴⁷ Abdurrahman An- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 173

⁴⁸ Abdurrahman An- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 173

⁴⁹ *Ibid*, h. 174

⁵⁰ *Ibid*, h. 174

sebagai *shifting the burden* yang memberikan perhatian pada solusi.⁵¹

Kesepuluh, harus memiliki sifat adil terhadap seluruh anak didik. Sifat adil banyak mendapat perhatian dari para ulama, demikian juga banyak dimuat dalam Al-Qur'an. Konsep seorang yang baik dalam Islam tidak hanya mencakup baik dalam pengertian sosial, tetapi ia juga harus pertama-tama baik terhadap dirinya, adil terhadap dirinya, karena seandainya ia tidak adil terhadap dirinya bagaimana ia dapat sungguh-sungguh adil terhadap orang lain. Nilai manusia sejati sebagai penghuni warga negara dalam kerajaan mikrokosmosnya sendiri bukan sekedar nilainya sebagai satu kesatuan fisik yang diukur dalam pengertian pragmatis, akan tetapi memiliki dasar filosofi bagi tujuan dan sasaran pendidikan.

C. Kesimpulan.

Hasil Konferensi Internasional di Makkah tahun 1977, istilah guru mengandung tiga konsep sekaligus, yaitu *al-murabbi*, *al-mu'allim*, dan *al-mu'addib*.⁵² Istilah *al-murabbi* mengisyaratkan bahwa seorang guru harus orang yang memiliki sifat Allah Swt. seperti bijaksana, bertanggung jawab, kasih sayang terhadap peserta didik dan berpengetahuan tentang Allah Swt. Konsep *al-mu'allim* mengandung makna bahwa mereka adalah seorang ilmuwan yakni menguasai ilmu

⁵¹Peter M. Senge, *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*, (MIT: Doubleday, 2006), h. 104

teori dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan *al-mu'addib* mencakup makna integral antara ilmu dan amal sekaligus. Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dimaksudkan di atas peran serta guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan sangat menentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman al-Khaliq, 1986, *al-Fikr al-Shufi di Dau al-Kitab wa al-Sunnah*, Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Salam, Cet III.
- Abdurrahman An- Nahlawi, 1996, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abi Fadhl Jamal al-Din M. Ibn Mandzur al-Fikr, 1990, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Shadr.
- Abi Ja'far Muhammad bin Hasan at-Thusi, *Tafsir al-Tibyan Jilid 5*, Beirut: Dar Turast Araby.
- Ahmad Muhammad Ibrahim Falatah, *Adab al-Muta'allim fi Fikr al-Tarbawi al-Islami* (Madinah: Dar al-Nushur al-Tauzi'.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1993, *Tafsir al-Maraghi Jilid 15*, terjemah Bahrun Abu Bakar, Semarang: CV. Toha Putra.
- Ahmad Thalabi, 1985, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Kasysyaf li al-Nasyr al-Thaba'ah wa al Tauzi.
- Al-Fikr al-Tarbawi 'ind Imam al-Ghazali*, Beirut, Dar Iqra. 1985
- Al-Ghazali, 1961, *Mizan al-'Amal Jilid I*, Kairo: Darul Ma'arif.
- Ali Asraf, 1989, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Imam Muhyidin Yahya bin Sharaf al-Nawawi, 1993, *Kitab al-Ilm wa Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Beirut: Dar Al-Khair.
- Al-Naquib Al-Attas, 1996, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta.

Asma Hasan Fahmi, 1999, *Sejarah dan Filsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.

Badruddin 'Ibn Jama'ah al-Kanani, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah).

Hadari Nawawi, 1989, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Masagung.

Hadari Nawawi, 1992, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlash.

M. Ajjaj al-Khatib, 1981, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Bairut: Dar al-Fikr.

M. Athiyah Al-Abrashi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

M. Chabib Thoaha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahmud Yunus, 1987, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung).

Majdag Hanushi Saruji, 1992, *Taruq al-Ta'lim fi al-Islam*, (Mesir: Mathba'ah Dar al-Masyriq li altarjamah wa al-Thaba'ah wa al-Nasyr).

Muhammad bin Jamil Zainu, 1997, *Petunjuk Praktis bagi Para Pendidik Musli*, Solo: Pustaka Istiqamah.

Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Mizan, Jilid 5*, Beirut: Dar al-Fikr,tt.

- Muhammad Munir Mursi, 1977, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluh wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabi*, Qahirah: Alam al-Kutub.
- Muhammad Naquib al-Attas, *al-Ta'lim al-Islami: Ahdaf wa Maqasidah*, (Beirut: Dar al-'Ilm wa Tauzi'.
- Muhammad R. Mirza Muhammad Iqbal Siddiqi, 1986, *Muslim Contribution to Science*, Lahore: Kazi Publications.
- Muhibbin Syah, 1995, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya.
- Nurcholish Madjid, 1997, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina.
- Peter M. Senge, 2006, *The Fifth Discipline: The art and Practice of Learning Organization*, MIT: Doubleday.
- Peter M. Senge, 2006, *The Fufth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*, MIT: Doubleday.
- Poeradisastra, 1978, *Sumbangan Islam terhadap Peradaban Dunia*, Jakarta: UI Press.
- S.M.. Ziauddin Alavi, 1988, *Muslim Educational Thought in the Middle Ages*, New Delhi: Atlantics Publishers & Distributors.
- Shahih Bukhari, *Kitab 'Ilmu Jilid I, Hadis ke-6015*, Beirut: Dar al-Fikr
Musnad Ahmad Bin Hambal, *Kitab al-Makthirin*, hadis ke-8374
- Shahih Muslim, *Kitab Muqaddimah*, hadis ke-6; Sunan Abu Dawud, *Kitab Adab*, hadis ke-4340
- Yusuf Qardhawi, 1999, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press.

